

SASTRA ARAB ANDALUSIA: KEUNIKAN DAN KETERPADUAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SASTRA

Nurhalifa¹, Haniah² dan Muhsin Ahmad³

¹nurhalifa0223@gmail.com, ²haniah@uin-alauddin.ac.id, ³Muhsin.muhsin@uin-alauddin.ac.id

¹²³**Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah masuknya sastra Arab di Andalusia, periodisasi perkembangannya, serta keunikan dan bentuk keterpaduan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait sejarah dan sastra Arab Andalusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Arab Andalusia berkembang melalui enam periode yang sejalan dengan dinamika politik Islam di wilayah tersebut, dimulai dari masa yang masih sangat dipengaruhi sastra Masyriq hingga lahirnya bentuk khas seperti muwasyshahat dan zajal. Keunikan sastra ini terletak pada sifatnya yang terbuka, adaptif, dan integratif, yang memadukan bahasa, tema, dan estetika lokal dengan tradisi sastra Arab klasik. Kondisi ini terjadi karena posisi geografis dan sosial-politik Andalusia sebagai titik temu peradaban Islam, Eropa, dan tradisi lokal Iberia mendorong terjadinya proses akulturasi yang intensif, sehingga melahirkan corak sastra yang berbeda dari sastra Masyriq. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra Andalusia bukan sekadar duplikasi sastra Masyriq, melainkan entitas sastra dengan identitas tersendiri hasil akulturasi budaya yang kompleks. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sastra Arab dalam konteks interaksi lintas budaya dan peradaban.

Kata Kunci: Sastra Arab Andalusia, Akulturasi Budaya, Periodisasi Sastra

ABSTRACT

This study aims to examine the historical entry of Arabic literature into Andalusia, the periodization of its development, and the uniqueness and forms of cultural integration embedded within it. This research employs a qualitative method with a historical-descriptive approach through library research, examining and analyzing primary and secondary sources related to the history and literature of Andalusia. The findings reveal that Andalusian Arabic literature evolved through six periods aligned with the political dynamics of Islamic rule in the region, beginning with strong dependence on Mashriqi literary traditions and culminating in the emergence of distinctive forms such as muwashshahat and zajal. The uniqueness of this literature lies in its open, adaptive, and integrative character, blending local language, themes, and aesthetics with classical Arabic literary traditions. This occurred because Andalusia's geographical and socio-political position as a meeting point of Islamic, European, and local Iberian civilizations encouraged intensive acculturation, giving rise to a literary style distinct from Mashriqi literature. The study concludes that Andalusian literature is not merely a

duplication of Mashriqi literature but a distinct literary entity shaped by a complex process of cultural acculturation. These findings contribute to a more comprehensive understanding of the dynamics of Arabic literature within the context of cross-cultural and civilizational interaction.

Keyword: *Andalusian Arabic Literature, Cultural Acculturation, Literary Periodization*

PENDAHULUAN

Bangsa Arab dikenal memiliki tradisi kebahasaan dan kesusastraan yang telah berkembang sejak masa Jahiliyah, ditandai dengan kemampuan tinggi dalam menciptakan syair, prosa, dan khatabah yang indah dan bernilai estetis. Tradisi ini semakin berkembang setelah kedatangan Islam, yang tidak hanya membawa perubahan pada aspek keagamaan tetapi juga mendorong perluasan bahasa dan kesusastraan Arab ke berbagai kawasan di luar Jazirah Arab. Salah satu wilayah penting yang menjadi tujuan penyebaran tersebut adalah Andalusia (Spanyol), yang ditaklukkan pada tahun 711 M oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair. Penaklukan ini menjadi titik awal masuknya Islam dan bahasa Arab ke kawasan tersebut, sekaligus membuka jalan bagi pertemuan budaya Arab dengan tradisi Romawi, Kristen, dan Yahudi yang telah lama berkembang di kawasan Iberia.

Pertemuan antar budaya tersebut memberikan pengaruh besar terhadap wajah sastra Arab yang tumbuh di Andalusia. Sastra yang berkembang di kawasan ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dari sastra Masyriq, baik dari segi gaya bahasa yang lebih ekspresif maupun tema yang lebih beragam, seperti penggambaran keindahan alam dan dinamika kehidupan sosial. Keterpaduan budaya yang terjadi juga melahirkan inovasi bentuk sastra baru, seperti muwasyshat dan zajal, yang mencerminkan kuatnya proses akulturasi antara tradisi sastra Arab klasik dengan unsur-unsur lokal Iberia.

Meskipun demikian, kedudukan sastra Arab Andalusia dalam kajian periodisasi sastra Arab masih menjadi perdebatan, yakni apakah ia hanya merupakan kepanjangan atau bagian dari sastra Masyriq (termasuk sastra zaman Abbasiyah), ataukah memiliki karakter dan identitas tersendiri sebagai hasil dari proses akulturasi budaya yang khas. Sejumlah kajian terdahulu cenderung memaparkan sejarah dan tokoh-tokoh sastra Andalusia secara deskriptif-kronologis, namun belum banyak yang secara khusus menelaah keterpaduan budaya sebagai faktor yang membentuk keunikan sastra tersebut, khususnya bagaimana faktor geografis, sosial, dan interaksi lintas agama turut membentuk corak kebahasaan, bentuk, dan tema sastra Arab di Andalusia secara menyeluruh. Kekosongan inilah yang menjadi celah (gap) yang ingin diisi dalam penelitian ini, yakni mengkaji secara lebih utuh keterkaitan antara dinamika sejarah-politik Islam di Andalusia dengan keunikan dan keterpaduan budaya yang termanifestasi dalam karya-karya sastranya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya sastra Arab di Andalusia, memahami periodisasi perkembangannya, serta mengungkap keunikan dan bentuk keterpaduan budaya yang membentuk karakter khas sastra Arab Andalusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), mengingat objek kajian berupa fenomena sejarah dan perkembangan sastra Arab Andalusia yang menuntut penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur yang membahas sejarah, periodisasi, dan karakteristik sastra Arab di Andalusia, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya sastra Andalusia itu sendiri, dengan sampel yang ditentukan yaitu sumber-sumber yang relevan dengan tiga aspek utama kajian: sejarah masuknya sastra Arab di Andalusia, periodisasi perkembangannya dari periode pertama (711–755 M) hingga periode keenam (1248–1492 M), serta keunikan dan keterpaduan budaya di dalamnya, mencakup sumber primer berupa karya sastrawan dan sejarawan Andalusia (seperti karya Ihsan Abbas dan Raghib As-Sirjani) maupun sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku referensi terkait.

Fokus kajian dalam penelitian ini terdiri atas aspek historis, periodisasi, dan kultural-estetik sebagai pengganti variabel dalam penelitian kuantitatif, sementara analisis data dilakukan melalui metode analisis konten (content analysis) dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data secara naratif dan kronologis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi terhadap pola perkembangan dan bentuk akulturasi budaya, yang didukung dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data mengingat beberapa aspek sejarah sastra Andalusia masih menyisakan perbedaan pendapat di antara para sejarawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Sastra Arab di Andalusia

Sastra Arab berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Setelah mencapai kemajuan di wilayah Timur, tradisi sastra Arab mulai meluas ke wilayah Barat, khususnya ke Spanyol yang pada masa lalu dikenal sebagai Andalusia. Istilah Andalusia sendiri diyakini memiliki keterkaitan historis dengan nama suatu suku, yaitu Vandal (atau Wandali), yang pernah menetap di wilayah tersebut. Suku ini diduga berasal dari kawasan Eropa Utara atau Jerman, dan dalam beberapa riwayat dikaitkan dengan daerah Skandinavia seperti Swedia, Norwegia, dan Denmark. Mereka mendiami wilayah tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga nama daerah itu pun dikenal sebagai Vandalisia, mengikuti nama suku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan melalui proses perubahan bahasa, istilah Vandalisia kemudian mengalami transformasi hingga akhirnya dikenal dengan nama Andalusia.¹

Adapun wilayah Andalusia meliputi sejumlah kota penting seperti Toledo, Saragossa, Sevilla, Malaga, dan Cordova. Secara geografis, kawasan ini membentang hingga Pegunungan Pyrenees di bagian utara, serta mencakup wilayah Semenanjung Iberia dan Selat Gibraltar di bagian selatan.² Masuknya Islam ke wilayah Andalusia diikuti oleh gelombang migrasi orang-orang Arab dari berbagai kabilah yang kemudian berinteraksi

¹ Itsnawati Nurrohmah Saputri, "Daulah Umayyah di Andalusia dan Hasil Budayanya (756–1031 M)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (2021): 149.

² Ida Chairun Nisa' dan Rahmat Dinni Haerul Budi, "Periodisasi Sejarah Sastra Masa Andalusia: (Kajian Historis)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 12, no. 1 (2024): 27–42.

dan berbaur dengan penduduk lokal. Proses asimilasi ini berlangsung melalui hubungan sosial dan perkawinan, yang pada akhirnya melahirkan generasi baru dengan karakteristik pemikiran dan imajinasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Proses penaklukan Andalusia sendiri berlangsung dalam beberapa tahapan. Tahap pertama terjadi pada tahun 710 M, ketika sekitar 400 pasukan Berber memasuki wilayah tersebut sebagai pendahulu. Tahap kedua berlangsung pada tahun 711 M, saat sekitar 7.000 pasukan Muslim di bawah komando Thariq bin Ziyad berhasil memasuki Andalusia dan menaklukkan sejumlah kota penting. Tahap ketiga ditandai dengan kedatangan Musa Ibn Nusair yang membawa sekitar 18.000 pasukan tambahan untuk memperkuat ekspansi tersebut.

Melalui rangkaian proses ini, kekuasaan Islam di bawah Daulah Umayyah semakin kokoh dan meluas hingga mencakup wilayah Andalusia, yang kemudian menjadi salah satu pusat peradaban Islam di Barat. Proses penyebaran Islam tidak terlepas dari peran sastra sebagai bagian dari kebudayaan Arab yang turut berkembang di Andalusia dan berinteraksi dengan budaya lokal. Menurut Nur Hidayah, pada masa pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil (756–788 M), naskah Arab mulai ditemukan di wilayah tersebut, sementara Ihsan Abbas dalam *Tarikh al-Adab al-Andalus 'Ashr Siyadah Qurtubah* menyebutkan bahwa perkembangan puisi di Andalusia baru tampak sekitar tahun 200 H. Dalam hal ini, Abdurrahman Ad-Dakhil memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan sastra Arab, yang kemudian turut memengaruhi kesusastraan Barat, baik dari segi gaya bahasa maupun tema.

Periodisasi Perkembangan Sastra Arab Andalusia

Sejak pertama kali Islam menginjakkan kaki di wilayah Spanyol hingga masakeruntuhannya, Islam memainkan peranan yang sangat besar dalam perkembangan peradaban umat Islam. Kekuasaan Islam di Spanyol berlangsung selama kurang lebih tujuh setengah abad, suatu rentang waktu yang cukup panjang untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang, termasuk sastra. Menurut Badri Yatim, sejarah panjang Islam di Spanyol dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Jika dikaitkan dengan masuknya Islam tersebut, maka periodisasi sejarah sastra Arab di Andalusia juga dapat dipahami dalam enam periode yang sejalan dengan dinamika kekuasaan Islam di wilayah tersebut.

1. Periode Pertama (711-755 M)

Masuknya bahasa Arab ke Andalusia beriringan dengan masuknya Islam ke Andalusia dengan berbagai kemajuan, bahasa Arab mampu menggeser bahasa lokal. Hal tersebut ditandai dengan kemahiran penduduk asli Andalusia dalam berbahasa Arab baik secara lisan maupun tata bahasa. Sebelum itu, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan administrasi pemerintahan Islam di Andalusia. Namun, kondisi politik masih belum stabil dikarenakan perbedaan pandangan politik yang mengakibatkan perang saudara. Pada masa ini juga belum ditemukan naskah-naskah sastra.

Jika terdapat karya yang dinisbatkan pada masa ini, seperti pidato Thariq bin Ziyad saat penaklukan Andalusia atau puisi Musa bin Nushair, para sejarawan masih berbeda pendapat mengenai keasliannya. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa karya-karya tersebut tidak termasuk sastra Maghrib, melainkan sastra

Masyriq, karena pada masa itu masyarakat Andalusia belum menguasai bahasa Arab secara memadai.

2. Periode Kedua (755-912 M)

Pada masa ini, kondisi politik mulai menunjukkan kemajuan meskipun stabilitasnya masih terganggu oleh munculnya kelompok Kristen fanatik. Periode ini ditandai dengan pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil (756–788 M), yang dijuluki *Ad-Dakhil* karena merupakan satu-satunya keturunan Bani Umayyah yang berhasil selamat dari pembantaian oleh Bani Abbasiyah.³ Di bawah kepemimpinannya, umat Islam di Andalusia mengalami kemajuan yang signifikan, baik dalam bidang politik maupun peradaban. Pada periode awal belum ditemukan naskah sastra Arab Maghrib. Namun, setelah masuknya Abdurrahman Ad-Dakhil beserta para pengikutnya, perkembangan sastra Arab di Andalusia mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada masa ini, naskah-naskah sastra mulai ditemukan, meskipun secara umum masih sangat dipengaruhi oleh tradisi sastra Masyriq. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi, gaya bahasa, tujuan penulisan, serta tema-tema yang diangkat, seperti *madh* (pujian), *ghazal* (percintaan), *khamriyyat* (tentang minuman), dan *ritsa'* (ratapan).

Meskipun demikian, sastra Arab di Andalusia mulai menunjukkan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sastra Masyriq. Keindahan alam Andalusia, kondisi sosial yang beragam, serta lingkungan geografis yang lebih subur dan dinamis memberikan warna baru dalam karya sastra, terutama dalam penggambaran emosi, keindahan, dan irama yang khas. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul inovasi-inovasi penting dalam dunia sastra, di antaranya *muwasyyahat* yang diperkenalkan oleh Muqoddam Bin Mu'afa al-Qobri, yaitu bentuk puisi yang tidak terikat pada pola rima dan aturan bunyi akhir secara ketat.

وينفسي من عندها اليوم قلبي #علق في حبها معمود

كلما قلت قد تناهيت عنها #عادي من غرامها ما يعود

فبقلبي من لاعج الحب منها #كل يوم سقم وحزن جديد

Artinya:

Demi jiwaku, sungguh dia telah menawan hatiku kini, hatiku dia buhul dalam ikatannya. Setiap kali aku berkata telah usai dari cintanya, hatiku kembali terpaut padanya. Demi hatiku yang terbakar cinta padanya, setiap hari yang dia rasakan hanya sakit dan sedih yang baru

³ Mami Nofrianti dan Dian Pertiwi, “Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic History: 756 CE–788 CE),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 182.

Dalam bidang sastra, salah satu tokoh yang menonjol adalah Ibn Abd Rabbih (860–940 M) dari Cordova, yang dikenal sebagai penyair istana pada masa Abdurrahman III. Karyanya yang terkenal adalah *al-ʿIqd al-Farīd*, sebuah karya sastra berbentuk ensiklopedia adab

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Pada masa ini, pemerintahan dimulai di bawah kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir (Abdurrahman III) (912–961 M), yang kemudian dilanjutkan oleh Al-Hakam II (961–976 M). Kedua periode ini menandai puncak kejayaan Islam di wilayah Barat, khususnya di Andalusia. Pada masa tersebut, Andalusia mencapai tingkat kemajuan yang belum pernah dicapai sebelumnya maupun sesudahnya, baik dalam bidang politik maupun peradaban. Hal ini tercermin dari kondisi ibu kota Bani Umayyah II yang sangat maju, dengan sekitar 130.000 rumah, 21 kota pinggir, 73 perpustakaan, serta sejumlah besar toko buku, masjid, dan istana yang megah.⁴

Pada masa pemerintahan Abdurrahman III, mulai muncul tokoh-tokoh pelopor dalam bidang kritik sastra di Andalusia. Selain itu, Abdurrahman An-Nashir juga mengundang Abu Ali al-Qali ke Cordoba, yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan bahasa Arab di Andalusia. Ia menetap di kota tersebut hingga wafat pada tahun 969 M. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *al-Amālī* dan *an-Nawādir*.

Pada masa pemerintahan Hisyam II atau Al-Mu'ayyad (976–1000 M), perkembangan intelektual dan sastra di Andalusia terus berlanjut. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Ibnu Hazm (384 H/994 M), yang dikenal sebagai penyair sekaligus pemikir dengan gagasan yang mendalam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Ṭawq al-Ḥamāmah*, sebuah karya yang mengangkat tema cinta dan menggambarkan konsep cinta yang murni.

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Periode ini bermula sejak masa pemerintahan Sulaiman (1013–1016 M) hingga Hisyam III (1027–1031 M). Pada fase ini, kekuasaan Islam di Andalusia mengalami kemunduran yang ditandai dengan runtuhnya Daulah Umayyah di Andalusia pada tahun 422 H. Akibatnya, wilayah tersebut terpecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil yang dikenal sebagai *Mulūk al-Ṭawāʾif*. Lemahnya kepemimpinan pasca masa Abdurrahman An-Nashir turut memperparah kondisi politik dan ekonomi. Sementara itu, kehidupan sosial masyarakat mengalami tekanan akibat tingginya pajak, yang mendorong perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain.⁵

⁴ Aniroh Fathurohim dan Umi Sangadah, "Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 1 (2022).

⁵ Irzak Yuliardy Nugroho dan Riani Muarafah Jannati, "Islam di Spanyol: Jembatan Peradaban Islam ke Benua Eropa dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 190–219.

Di tengah kondisi politik yang tidak stabil, aktivitas intelektual dan kesusastraan justru tetap berkembang. Para ilmuwan dan sastrawan memperoleh perlindungan dari istana-istana kecil, sehingga kegiatan keilmuan terus berlangsung. Secara tematik, sastra pada masa ini masih dipengaruhi oleh tradisi Masyriq, dengan tema-tema seperti pujian, percintaan, sindiran, ratapan, *khamriyyat*, dan tasawuf.

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

Pada periode ini, Andalusia terpecah ke dalam sejumlah kerajaan kecil yang saling berkonflik dan mempertahankan kekuasaan. Kondisi tersebut ditandai dengan munculnya dua kekuatan baru, yaitu Daulah Al-Murabithin (1086–1143 M) dan Daulah Al-Muwahidun (1146–1235 M). Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Yusuf bin Tasyfin, yang pada tahun 1062 M berhasil mendirikan kerajaan dengan pusat pemerintahan di Marrakesh. Pada masa pemerintahan Daulah Al-Murabithin, perkembangan sastra, baik prosa maupun puisi, masih menunjukkan kesinambungan dengan periode *Mulūk al-Ṭawā'if* dan tetap dipengaruhi oleh tradisi sastra Masyriq.⁶

Adapun Daulah Al-Muwahidun didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart (w. 1128). Kekuasaan dinasti ini mengalami kemunduran setelah kekalahan besar dari pasukan Kristen dalam peristiwa Pertempuran Las Navas de Tolosa pada tahun 1212 M. Akibatnya, para penguasa Al-Muwahidun menarik diri dari Andalusia dan kembali ke Afrika Utara pada tahun 1235 M. Selanjutnya, pada tahun 1248 M, kota-kota penting seperti Cordova dan Sevilla jatuh ke tangan penguasa Kristen.

Dalam bidang sastra, khususnya puisi, perkembangan tetap berlangsung pesat, terutama pada masa Sultan Ya'qub al-Manshur. Muncul berbagai karya penting, termasuk *muwasyyyahat* dan bentuk-bentuk puisi lainnya. Selain itu, berkembang pula genre baru berupa *ritsā' al-mudun* (ratapan atas kota atau kerajaan). Selain sebagai ekspresi estetis, puisi pada masa ini juga berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, di antaranya oleh Yahya al-Ghazal, Ibnu Bajjah, dan Ibnu Rusyd.

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Pada periode ini, kekuasaan *Mulūk al-Ṭawā'if* berlangsung dalam rentang waktu yang panjang hingga tahun 1492 M.⁷ Kekuasaan Islam pada fase akhir hanya tersisa di bawah Bani Ahmar yang menguasai Granada. Di tengah kemunduran politik tersebut, peradaban justru mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada masa ini, perkembangan tasawuf juga mengalami kemajuan yang signifikan. Selain itu, bidang sejarah turut berkembang pesat dengan hadirnya Ibnu Khaldun,

⁶ Nuraini Mannan, "Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711–1492 M)" (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

⁷ Husain Miftahul Rizqi, "Andalusia Period Literary Criticism: Factors of Influence of Emergence, Trends and Critics," *Jurnal Ilmiah Al-Juhari* 8, no. 2 (2023): 171–185.

yang mengemukakan bahwa setiap kerajaan memiliki siklus kehidupan dan pada akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Gagasan tersebut tercermin dalam perkembangan sastra, khususnya munculnya genre *ritsā' al-mudun* (ratapan atas kota atau kerajaan) yang berkembang pesat setelah wilayah-wilayah Islam jatuh ke tangan kerajaan Kristen. Salah satu tokoh penting dalam genre ini adalah Abu al-Baqa al-Rundi.⁸

Akhir dari kekuasaan Islam di Andalusia tidak terlepas dari konflik internal di kalangan istana. Abu Abdullah Muhammad XII memberontak karena tidak puas dengan penunjukan penerus takhta. Setelah kedua penguasa Kristen, Ferdinand II of Aragon dan Isabella I of Castile, berhasil mengalahkan lawannya, Abu Abdullah naik takhta. Namun, persatuan kekuatan Aragon dan Castile melalui pernikahan keduanya justru berujung pada penaklukan Granada sebagai benteng terakhir Islam di Andalusia pada tahun 1492 M.

Keunikan dan Keterpaduan Budaya

Keunikan sastra Arab Andalusia terletak pada kemampuannya memadukan berbagai unsur budaya ke dalam satu ekspresi sastra yang khas. Posisi Andalusia sebagai titik pertemuan antara dunia Islam, Eropa, dan tradisi lokal Iberia melahirkan corak sastra yang tidak hanya mengadopsi tradisi Timur (Masyriq), tetapi juga menyesuakannya dengan kondisi sosial, geografis, dan budaya setempat. Hal ini menjadikan sastra Andalusia lebih variatif dan kaya secara estetis.⁹

Keterpaduan budaya tersebut tampak dalam penggunaan bahasa, tema, dan gaya ungkap. Keindahan alam Andalusia, seperti taman, sungai, dan arsitektur, menjadi sumber inspirasi utama yang melahirkan puisi-puisi deskriptif yang berbeda dari sastra Arab Timur yang lebih berorientasi pada lingkungan padang pasir. Selain itu, interaksi antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi turut memperkaya perspektif intelektual dalam karya sastra.

Dalam aspek bentuk, sastra Andalusia menunjukkan inovasi melalui munculnya *muwasyyahat* dan *zajal*, yang tidak sepenuhnya mengikuti pola puisi Arab klasik.¹⁰ Bentuk-bentuk tersebut mencerminkan adaptasi terhadap tradisi musik dan budaya lisan lokal serta menunjukkan adanya akulturasi budaya yang kuat.

Dengan demikian, sastra Arab Andalusia memiliki karakter yang terbuka, adaptif, dan integratif. Kemampuannya mengolah berbagai unsur budaya menjadi identitas sastra yang khas menjadikan sastra Andalusia memiliki posisi penting dalam sejarah sastra Arab dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sastra dunia.

⁸ Abdulqader Bkhosh dan Abdulhakim Yousef Al-Khalifi, "The Purposes and Artistic Characteristics of Andalusian Poetry (Zajal)," *Mesopotamian Journal of Arabic Language Studies* (2022): 17–25.

⁹ Febrian Afriadi dan Hektaviandri, "Analisis Pengaruh Peradaban Islam di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan di Eropa," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 129–138.

¹⁰ Daning Sheng dan G. K. S. Singh, "The Influence of Andalusian Literature on Arabic Literature," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 1 (2025): 727–740.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sastra Arab di Andalusia tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Semenanjung Iberia sejak tahun 711 M yang kemudian melahirkan tradisi sastra Arab di wilayah tersebut. Perkembangan sastra Andalusia berlangsung melalui enam periode yang sejalan dengan dinamika politik Islam di Andalusia, mulai dari fase yang masih dipengaruhi sastra Masyriq hingga munculnya bentuk-bentuk sastra yang khas. Keunikan sastra Arab Andalusia terletak pada kemampuannya mengintegrasikan unsur-unsur budaya Arab, Islam, dan lokal Iberia sehingga melahirkan corak sastra yang terbuka, adaptif, dan inovatif. Akulturasi budaya tersebut tampak dalam tema, bahasa, gaya ungkap, serta lahirnya bentuk sastra seperti *muwasyyahat* dan *zajal*. Dengan demikian, sastra Arab Andalusia bukan sekadar kelanjutan sastra Masyriq, melainkan memiliki identitas tersendiri sebagai hasil interaksi lintas budaya dan peradaban.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada aspek sejarah, periodisasi, dan keterpaduan budaya dalam sastra Arab Andalusia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam aspek-aspek tertentu, seperti analisis stilistika terhadap karya-karya sastrawan Andalusia, pengaruh sastra Andalusia terhadap sastra Eropa, atau kajian komparatif antara sastra Andalusia dan sastra Masyriq. Selain itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik terhadap bentuk-bentuk sastra seperti *muwasyyahat* dan *zajal* untuk memperkaya kajian sastra Arab klasik dalam perspektif lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Febrian, & Hoktaviandri. (2024). Analisis pengaruh peradaban Islam di Andalusia terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 129–138.
- Bkhosh, A., & Al-Khalifi, A. Y. (2022). The purposes and artistic characteristics of Andalusian poetry (Zajal). *Mesopotamian Journal of Arabic Language Studies*, 17–25.
- Fathurohim, A., & Sangadah, U. (2022). Peradaban Islam di Spanyol dan kontribusinya terhadap Renaissance di Eropa. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(1).
- Hidayah, N. (2013). Sejarah sastra Arab di Andalusia. *Jurnal CMES*, 6(2), 210–230.
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs* (10th ed.). Macmillan Education Ltd.
- Mannan, N. (2023). *Kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di Eropa (711–1492 M)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mardinal, T., Fadilani, A., Fatimah Az-Zahra, S. T., Putri Pujiati, N. B., & Tiwi, R. (2023). Sejarah peradaban Islam dan metode kajian sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–10.
- Nisa', I. C., & Budi, R. D. H. (2024). Periodisasi sejarah sastra masa Andalusia: Kajian historis. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 12(1), 27–42.

- Nofrianti, M., & Pertiwi, D. (2022). 'Abdurrahman Ad-Dakhil (Superman in Islamic history: 756 CE–788 CE). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(2), 182.
- Nugroho, I. Y., & Jannati, R. M. (2021). Islam di Spanyol: Jembatan peradaban Islam ke Benua Eropa dan pengaruhnya terhadap Renaissance. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7(2), 190–219.
- Rizqi, H. M. (2023). Andalusia period literary criticism: Factors of influence of emergence, trends and critics. *Jurnal Ilmiah Al-Juhari*, 8(2), 171–185.
- Saputri, I. N. (2021). Daulah Umayyah di Andalusia dan hasil budayanya (756–1031 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 149–157.
- Sheng, D., & Singh, G. K. S. (2025). The influence of Andalusian literature on Arabic literature. *Forum for Linguistic Studies*, 7(1), 727–740.